

**PENINGKATAN MENULIS KARANGAN DESKRIPTIF DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*
PADA SISWA
KELAS VII DI SMP TRIDHARMA MKGR MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Sri Rahmayani Suherman

10533774414

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
2018**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : Peningkatan Menulis Karangan Deskriptif dengan Menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining* pada Siswa Kelas VII di SMP Tridharma MKGR Makassar
Nama : SRI RAHMAYANI SUHERMAN
NIM : 10531774414
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dinilai ulang skripsi ini telah dimakan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Dr. Munirah, M.Pd.

Pembimbing II

Dra. Hj. Saahribulan K., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Adib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 924

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SRI RAHMAYANI SUHERMAN**, NIM 10533 7744 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 146 Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 17 – 18 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 31 Agustus 2018.

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar, 31 Agustus 2018 M

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Bahim, S.P., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharudin, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. H. Tjoddin SB., M.Pd.** (.....)
2. **Ratnawati, S.Pd., M.Pd.** (.....)
3. **Dr. Tarman A. Arief, S.Pd., M.Pd.** (.....)
4. **Hasriani, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dean PGIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Alib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 734

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Keingintahuan mendorong kita
Untuk terus maju, menjelajah,
bereksperimen, dan membuka kesempatan baru. ”
(Walt Disney).*

*“Kita akan lebih sukses dengan
mengerjakan apa yang harus dikerjakan
Ketimbang mengerjakanapa yang ingin
dikerjakan.” (Ayub Yahya).*

*“Hai orang-orang yang beriman,
Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. ”
(QS-Al Baqarah Ayat 153).*

*Kuperuntukkan karya sederhana ini untuk:
Ayahanda dan ibundaku tercinta,
Saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan dan membantuku dengan
tulus.
Semoga Allah SWT memberikn Rahmatnya kepada kita semua dan demi
Demi kesuksesan penulis
Aamiin...*

ABSTRAK

Sri Rahmayani Suherman. 2018. Peningkatan Menulis Karangan Deskriptif Dengan Menggunakan Model *Student Facilitator And Explaining* Pada Siswa Kelas VII Di SMP Tridharma MKGR Makassar. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Ibu Munirah dan Hj. Syahribulan K

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelas dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, merefleksi tindakan melalui beberapa siklus yaitu siklus I dan siklus II. Lokasi dan Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas VII SMP Tridharma MKGR dengan jumlah 32 orang murid. Penelitian dilaksanakan selama 8 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar yang diberikan kepada murid dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dari rata-rata skor hasil belajar sebesar 44,43% pada siklus I menjadi 81,09% pada siklus II artinya terjadi peningkatan sebesar 36,66% pada murid kelas VII SMP Tridharma MKGR, (2) Aktivitas belajar meningkat terlihat jelas pada distribusi observasi menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model *Students Facilitator and Explaining* aktivitas murid pada siklus I sebesar 3,84% menjadi 3,90% pada siklus II.

Kata Kunci: Model *Student Facilitator And Explaining*, Menulis Karangan Deskriptif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menjauh, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini. Kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Sangat

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Suherman dan Ibunda Muliana tercinta yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencari ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada kakanda Samriyani dan Kakanda Supriadi serta Adinda Astrini Annisa Sari, Muh.Amin Suherman dan Febriani Nurul Fauzia tersayang yang takhentinya

memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda. Kepada Dr. Munirah, M.Pd. dan Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Rahman Rahim, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akip, S.Pd., M.Pd., Phd. dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah, guru, staf SMP Tridharma MKGR Makassar dan Ibu Wahyu Krisdayana S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuangan sekaligus Sahabat-sahabatku terkasih Hasni D.g Parani, Waslia, dan Sukmawansari yang selalu menemaniku dalam suka dan duka serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 kelas E atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut bersifat membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berhenti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Aamiin

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR	
GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Alternatif Pemecahan Masalah.....	6
3. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Pikir	39
C. Hipotesis Tindakan	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	44
C. Faktor yang Diselidiki.....	44

D. Prosedur Penelitian.....	45
E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	51
H. Indikator Keberhasilan.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kategorisasi Kinerja Guru	51
3.2 Kategori Nilai Aktivitas Siswa.....	52
3.3 Kategori Aktivitas Siswa Berdasarkan Nilai.....	53
3.4 Kategori Nilai Hasil Belajar Efektif dan Kognitif	53
3.5 Kriteria Persentase Hasil Belajar Efektif dan Psikomotor Siswa Secara Klasikal.	54
3.6 Kategori Nilai Hasil Belajar Psokomotor Siswa	54
3.7 Kategori Nilai Ketuntasan Belajar Siswa	56
4.1 Analisis Statistik Deskriptif Pada Siklus I	61
4.2 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus I	62
4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus I	63
4.4 Deskripsi Ketuntasan Skor Hasil Belajar Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus I	64
4.5 Analisis Aktivitas Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar Pada Siklus I.....	65
4.6 Analisis Statistik Deskriptif Pada Siklus II	66
4.7 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus II	67

4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid KelasVII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus II	68
4.9 Deskripsi Ketuntasan Skor Hasil Belajar Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada SiklusII.....	69
4.10 Analisis Aktivitas Murid KelasVII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus II	70

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pikir	40
3.1 Siklus Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis Dan Taggart	43

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

A.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

A.2 Daftar Hadir Murid

A.3 Daftar Nilai Murid

A.4 Analisis Deskriptif Siklus I dan Siklus II

A.5 Analisis Aktivitas Murid Siklus I dan Siklus II

A.6 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan serta partisipasi dalam masyarakat yang menggunakan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia di Indonesia.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru, selalu bermuladan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Kurikulum adalah program yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa (Hamalik, 2008: 10). Tanpa kurikulum, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Tugas seorang guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan hidup bangsa. Seorang guru

sangatlah berpengaruh untuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, guru dituntut sebaik mungkin dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi tujuan pembelajaran. Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik oleh guru di sekolah, siswa akan lebih mudah menyerap apa yang mereka pelajari di sekolah.

Observasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar. Penelitian ini diawali dengan pengamatan penelitian yang berkolaborasi dengan guru kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis karangan deskriptif siswa. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan hasil kemampuan menulis karangan deskriptif siswa sebelum dan sesudah menggunakan Model *Students Facilitator and Explaining*. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran tentang proses pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan. Saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa asyik dengan permainannya sendiri bahkan ada yang bercanda dengan siswa lain, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar para siswa. Media dan metode pengajaran yang diterapkan guru juga masih monoton membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pelajaran, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan. Konsentrasi dan pemahaman siswa dalam hal menulis karangan deskriptif pun masih rendah.

Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik jika dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan model yang tepat akan menentukan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Model pembelajaran adalah penguasaan teknik penyajian dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pembelajaran dapat diserap dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Pada umumnya proses pembelajaran disekolah, masih menggunakan metode ceramah. Pada metode ceramah guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan secara lisan langsung terhadap siswa. Penggunaan metode ceramah ini sudah cukup baik dan akan lebih baik lagi jika dalam pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan materi.

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Mulyati dkk, (2008: 5.3) menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan).

Sekolah merupakan lingkungan yang sengaja untuk membina siswa kearah tujuan tertentu, khususnya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari. Semua itu berlaku dalam semua jenjang pendidikan, dari perguruan tinggi sampai sekolah dasar, termasuk SMP Tridharma MKGR Makassar. Sekolah ini merupakan SMP Tridharma MKGR Makassar yang sedang berkembang. Proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) walaupun masih

ada buku dengan kurikulum 2004 yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), khususnya menulis adalah kemampuan mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain yang dituangkan melalui tulisan. Dengan karakteristik tersebut, siswa SMP dituntut untuk mempunyai kemampuan menulis dengan memperhatikan berbagai aspek yang cukup kompleks. Misalnya pilihan bahasa, penguasaan kalimat, dan pengembangan paragraf. Hal ini berarti perkembangan menulis siswa SMP masih perlu diperhatikan. Mengingat pentingnya aktivitas menulis tersebut, keterampilan menulis itu sangat perlu ditingkatkan agar siswa menjadi terampil menulis. Peningkatan keterampilan menulis siswa diyakini dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan kurikuler dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Pengukuran keterampilan dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yang sengaja dilakukan untuk keperluan itu. Salah satu pengukuran keterampilan menulis yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar adalah mengarang. Suparno dan Yunus, (2010: 41) karangan dapat dibagi menjadi lima, yaitu karangan deskripsi (pelukisan), narasi (penceritaan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), dan persuasi (pengajakan).

Karangan deskripsi merupakan karangan yang ditulis untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan suatu objek sehingga pembaca memiliki penghayatan seolah-olah menyaksikan atau mengalaminya sendiri. Karangan narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan eksposisi adalah karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Karangan argumentasi ialah karangan yang isinya terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu simpulan. Sedangkan karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya bujuk, berdaya ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit, maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Tujuan penulisan paragraf deskripsi adalah berusaha untuk menggambarkan suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan. Seorang penulis paragraf deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya dapat melihat apa yang dilihatnya, dan dapat mendengar apa yang didengarnya. Menulis paragraf deskripsi memerlukan pengamatan yang tajam dengan semua alat inderanya, kemudian menuliskannya dengan kata-kata yang tepat atau dengan menggunakan perbandingan yang tepat.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di sekolah SMP Tridharma MKGR Makassar dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas VII guna meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif serta memperkenalkan

model *Student Facilitator and Explaining* yang sebelumnya belum diterapkan di sekolah tersebut.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Guru belum dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, ini terbukti dari:

- 1) Siswa tidak fokus dalam memperhatikan langka-langka pembelajaran
- 2) Prosedur pembelajaran tidak diikuti oleh seluruh siswa di kelas
- 3) Bahan pembelajaran optimal dipelajari oleh siswa

b. Media tidak optimal digunakan dalam proses pembelajaran

- 1) Hasil belajar siswa dalam bidang pengembangan bahasa belum optimal

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan akar penyebab masalah yang paling mendominasi adalah dari guru. Dari berbagai masalah yang sumbernya guru salah satunya yaitu guru kurang berinovasi dalam mengembangkan pembelajarannya, sehingga siswa kurang aktif. Maka, solusi pembelajaran yang menurut saya sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran model *Student facilitator and Explaining* pada siswa kelas VII di SMP Tridharma MKGR Makassar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut , maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah model pembelajaran *Student facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar melalui model *Student Facilitator and Explaining*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model-model pembelajaran inovatif dan memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan menambah pemahaman untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui model *Student Facilitator and Explaining*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan menerapkan model *Student Facilitator and Explaining*, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, meningkatkan minat siswa, mengaktifkan siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar secara

individu maupun kelompok, dan khususnya dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.

b. Bagi Guru

Mendorong dan memotivasi guru agar senantiasa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang beragam saat melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi guru tentang penerapan model *Student Facilitator and Explaining*.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam mengatasi masalah-masalah ketika proses pembelajaran mengenai keaktifan siswa, hasil belajar siswa, dan penggunaan strategi pembelajaran, sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan kualitas diri peneliti, dan memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan mengenai cara mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan dalam model *Student Facilitator and Explaining*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang digunakan sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas tentang penggunaan model *Student Facilitator dan Explaining*. Penelitian yang menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* diantaranya adalah Risal Ariyanto, Diyan Rukmanawati, Meyrisyah dan Eko Prastyo.

Pertama, Penelitian yang relevan dilakukan oleh Risal Ariyanto. Risal Ariyanto adalah mahasiswa program studi pendidikan ekonomi, jurusan pendidikan ilmu pengetahuan dan sosial fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret tahun 2010. Penelitiannya berjudul Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akuntansi dengan model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas XII SMK Kristen 1 Surakarta tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan fokus penelitian peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa kelas XII dengan menggunakan *Model Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada mata pelajaran yang diajarkan, yaitu

Risal Apriyanto menerapkan pada mata pelajaran akuntansi sedangkan peneliti menerapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian mengenai model *Student Facilitator and Explaining* juga pernah dilakukan oleh Diyan Rukmanawati. Diyan Rukmanawati adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Sebelas Maret tahun 2012. Penelitian ini berjudul Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining* dan *Course Review Hoary* pada siswa kelas X akuntansi SKMN Jumantono tahun pelajaran 2011/2012. Sama hanya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan fokus penelitian pada siswa dengan menggunakan model *Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dan Course Review Hoary*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada mata pelajaran yang diajarkan. Diyan Rukmanawati menerapkan pada pembelajaran akuntansi sedangkan penelitian sekarang pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ketiga, penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Meyrisyah. Meyrisyah adalah mahasiswa program studi pendidikan guru madrasa Ibtidayah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Raden Vatah Palembang tahun 2017. Penelitian ini berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Ma'had islamiy 1 Ulu Palembang. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya,

penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objek penelitian yaitu Meyrisyah menerapkan pada pembelajaran di sekolah dasar sedangkan peneliti menerapkan di sekolah menengah pertama.

Penelitian relevan yang terakhir pernah dilakukan oleh Eko Prasetyo. Eko Prasetyo adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Negeri Semarang tahun 2010. Penelitian ini berjudul pengaruh *Student Facilitator and Explaining* terhadap aktivitas belajar siswa materi invertebrata di SMA 1 Boja. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* pada siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada mata pelajaran yang diajarkan. Eko Prasetyo menerapkan pada materi invertebrata pada mata pelajaran biologi, sedangkan peneliti menerapkan pada materi keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tentang penelitian yang relevan diatas, terdapat persamaan dalam penelitian ini, persamaan salah satunya yaitu, menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa. Adapun perbedaan dari penelitian yang peneliti teliti terletak pada objek kajian dan mata pelajaran yang diajarkan. Objek dan mata pelajaran yang peneliti teliti dalam penelitian ini pada siswa SMP pada mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan peneliti sebelumnya objek dan mata pelajaran yang diajarkan adalah Biologi dan

Akuntansi. Berdasarkan perbedaan tersebut maka sifat orisinal penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Kedudukan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Berdasarkan Kurikulum Ringkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk SMP Kelas VII

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan serangkaian rancangan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan, dan dasar dari materi pembelajaran yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.

Tim Depdiknas, (2006:3) mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memenuhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. Terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat pendidikan, dan silabus. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih.

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta menumbuhkan apresiasi hasil terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurgiantoro, (2010:40) yang dimaksud standar kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang

dimiliki peserta didik atau seperangkat tindakan cerdas untuk bersikap, berpikir, dan berbuat sesuai dengan tantangan atau kondisi yang dihadapi.

Standar Kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Standar kompetensi adalah gambaran tujuan yang harus dipelajarid dan dikuasai oleh peserta didik agar terampil dalam berbahasa serta bersikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Mulyasa, (2011:91) bahwa standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan tulisan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari suatu pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KTSP menurut para guru untuk mengembangkan mata pelajaran. Selain itu standar kompetensi merupakan alat yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Bahan kajian mata pelajaran bahasa Indonesia dari standar kompetensi terdiri atas dua aspek, yaitu kemampuan kerbahasa dan kemampuan bersastra yang masing-masing terbagi menjadi sub, aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan untuk standar kompetensi yang dicapai siswa, yaitu menuliskan karangan deskripsi melalui puisi tentang keindahan alam.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan perincian atau lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulisan (membaca dan menulis). Sesuai dengan kaidah bahasa dan sastra Indonesia serta mengapresiasi karya sastra, kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan seiring dengan perkembangan siswa agar dapat fasih dalam berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Mulyasa, (2011: 193) mengatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan sebuah indikator kompetensi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi yang ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menggunakan sistem semester.

Menurut Majid, (2009:58) mengemukakan, waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya

siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan ketika mengajar.

Sementara itu, Mulyasa, (2010:206) mengatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu disesuaikan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, dan tingkat kesulitan. Alokasi waktu dicantumkan dalam silabus merupakan perliraan waktu yang dibutuhkan oleh kira-kira peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

1) Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia melalui alat ucap. Mungkin ada orang yang berkeberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk

mengadakan komunikasi. Mereka itu menunjukkan bahwa dua orang atau pihak dapat mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama.

Sunaryo, (2000: 6) Bahasa didalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi serta peran ganda ialah sebagai akar serta produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a) Aspek Keterampilan Bahasa

Keterampilan bahasa (*language skills*) mencakup empat keterampilan berikut.

1. Keterampilan menyimak (*listening skills*)

Menyimak merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian, menyimak tidak sekadar kegiatan mendengarkan tetapi juga memahaminya. Ada dua jenis situasi dalam menyimak, yaitu situasi menyimak secara interaktif dan situasi menyimak secara noninteraktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenisnya. Dalam menyimak jenis ini, kita bergantian melakukan aktivitas menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian, contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau menyimak dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi

menyimak noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa pembicara mengulangi apa yang diucapkan, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan menyimak, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya alam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

3. Keterampilan membaca (*reading skills*)

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali

keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

4. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, penulis perlu untuk:

- a) menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
- b) memilih kata yang tepat;
- c) menggunakan bentuk kata dengan benar;
- d) mengurutkan kata-kata dengan benar;
- e) menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
- f) memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
- g) mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
- h) mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;

- i) membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis

3. Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model *Student Facilitator and Explaining*

a. Pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui teks puisi tentang keindahan alam

Menulis merupakan sebagian besar yang selalu dilakukan peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tetapi biasanya saja seorang guru hanya memberikan teori-teori tetapi tidak sejalan dengan metode dalam pembelajaran menulis. Maka dari itu kurangnya pemahaman peserta didik tentang bagaimana cara menulis yang baik dan benar.

Pada saat menulis seseorang memerlukan banyak waktu untuk berpikir, untuk menuangkan ide-idenya di atas kertas kosong dengan cara mengembangkan topik, memilih kata-kata yang dapat membuat pembacanya tertarik, membaca kembali apa yang ditulisnya, memikirkannya, mempertimbangkannya dan memperbaikinya. Menulis adalah cara orang untuk mengapresiasi suatu hal, ide dan gagasan yang dituangkan melalui tulisan yang dirangkai dengan kalimat yang baik. Karena menulis harus didasari dengan menggunakan kalimat yang tepat dan menggunakan kebahasaan yang baik agar mudah dimengerti oleh pembaca.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang melahirkan pikiran atau gagasan dengan tulisan. Tarigan, (2008:21) mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi dan merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa, dengan menulis kita bisa menyampaikan ide-ide atau perasaan ke dalam bentuk tulisan. Menulis adalah cara untuk mendorong siswa mengapresiasi diri mereka secara bebas dalam tulisannya. Sama halnya seperti keterampilan berbahasa lain, menulis menuntut pula pengalaman, latihan, gagasan-gagasan yang tersusun secara logis dan diekspresikan dengan jelas. Keterampilan menulis berarti melatih keterampilan berpikir, karena menulis memudahkan para pelajar untuk berpikir.

1. Tujuan Menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks, dan memiliki kekhususan sifat serta tugas. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari oleh siswa disekolah. Melalui keterampilan menulis, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan beraktivitas sebanyak mungkin menggunakan ide-ide yang dimilikinya kedalam bahasa tulisan.

Syamsyudin A.R., (1994: 5) mengemukakan beberapa kekhususan sifat dan tugas (menulis) antara lain:

- a) Menciptakan hubungan tidak langsung dengan pihak lain
(communicative indirect interest)

- b) Sebagaimana penulisnya menghadapi pihak lain.
- c) Sebagaimana bahasa tertulis tanpa pembantu-pembantu lain yang dimiliki bahasa lisan seperti;
 - (1) Mimik (isyarat/gerak/raut muka);
 - (2) Gerakan-gerakan anggota anggota tubuh lainnya;
 - (3) Benda-benda konkret lainnya, kecuali kerta dan tinta;
 - (4) Tanda-tanda lainnya kecuali lambang dan bunyi; dan
 - (5) Gambar, ataupun sejenis dengan itu yang berbeda dalam karangan.

Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulisan sistematikanya harus lebih baik, karena penulis tidak dibantu oleh tanda-tanda lain kecuali apa-apa yang tertera pada tulisan. Oleh karena itu sering muncul kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menulis.

Adapun tujuan pengajaran menulis.

Menurut Semi, (1990:100) sebagai berikut;

- a) Siswa mampu menyusun buah pikiran, perasaan dan pengalaman kedalam susunan komposisi yang baik;
- b) Merangsang imajinasi dan daya pikir intelektual siswa;
- c) Siswa mampu mengungkapkan perangkat kaidah menulis dan menggunakan kaidah kebahasaan sewaktu menulis;
- d) Siswa mampu menyusun berbagai bentuk karangan (surat, laporan, artikel dan lain-lain);
- e) Mengembangkan keiasaan menulis yang akurat, singkat dan jelas.

Menulis harus mampu menyusun sebuah pikiran atau ide yang dirasa oleh penulis untuk menuliskan sebuah karangan, menuliskan sebuah pengalaman yang pernah dialami oleh penulis. Menggunakan imajinasi dalam menulis untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahaminya.

2. Manfaat Menulis

Setiap pekerjaan atau perbuatan tertentu kita berharap ada guna dan manfaatnya. Begitupun dalam menulis, kita bisa memperoleh bermacam-macam manfaat. Berkenaan dengan itu, Pennebaker dalam Herwono, (2004:54) menguraikan manfaat menulis sebagai berikut. a) Menulis menjernihkan pikiran, b) Menulis mengatasi trauma, c) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, d) Menulis membantu memecahkan masalah, e) Menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis.

Kemampuan menulis merupakan permulaan yang memiliki manfaat terutama pada kemampuan menulis lanjutan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Menulis juga dapat membantu mengeluarkan pikiran yang menjadi beban dalam kehidupan, karena bisa mencurahkan segala perasaan ke dalam sebuah tulisan. Dan dapat meringankan suatu beban yang ada dalam pikiran penulis.

Sekaitan dengan uraian di atas, Akhadijah, (1998:1-2) menyebutkan beberapa keuntungan dalam kegiatan menulis sebagai berikut. a) Menulis dapat membuat kita lebih mengenai kemampuan dan potensi diri kita, b) Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan, c)

Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Sehingga, kita dapat menjelaskan permasalahan yang sama, e) Melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan, f) Dengan menulis di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkrit.

Berdasarkan uraian di atas, manfaat menulis yang utama adalah menuangkan gagasan yang dikembangkan secara tersurat, sehingga dapat menjelaskan permasalahan secara jelas. Menulis dapat membuat penulis lebih mudah menuangkan semua pikiran yang terdapat dalam pikiran penulis dan dituangkan melalui tulisan sesuai dengan unsur kaidah kebahasaan yang digunakannya.

3. Menulis karangan

Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Pengukuran keterampilan dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yang sengaja dilakukan untuk keperluan itu. Salah satu pengukuran keterampilan menulis yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar adalah mengarang.

Mengarang merupakan sebuah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiran, ide, gagasannya melalui bahasa tulis untuk

dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Buah pikiran itu bisa berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan perasaan sampai pada pembaca.

Menurut Mulyati dkk, (2008: 53) menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan). Sedangkan menurut Suparno, (2008:31) mengatakan bahwa karangan adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau ide kepada pembaca melalui bahasa tulis. Karangan merupakan suatu penyampaian pesan yang terdiri dari sebuah gagasan atau ide yang disampaikan pembaca melalui bahasa tulis. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil kegiatan seseorang dalam merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk mengungkapkan suatu gagasan melalui bahasa tulis.

Menurut pendapat diatas hasil kegiatan seseorang dalam merangkai kata, kalimat dan alinea untuk mengungkapkan suatu gagasan melalui bahasa tulis. Dan menuangkan sebuah idea tau gagasan pada sebuah tulisan dengan memperhatikan unsure kebahasaannya. Agar mudah dipahami atau dimengerti oleh pembaca. Dan dapat menyampaikan isi atau pesan karangan ataupun tulisannya sampai kepada pembaca, dan seakan-akan pembaca mengalami atau merasakan apa yang ditulisnya.

4. Jenis-jenis karangan

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan

pula dengan rangkaian hasil pikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur.

Suparno dan Yunus, (2010: 41) karangan dapat dibagi menjadi lima, yaitu karangan deskripsi (pelukisan), narasi (penceritaan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan), dan persuasi (pengajakan).

Suparno, (2010: 44) mengatakan bahwa karangan dapat dibagi menjadi 5 yaitu:

- a) Karangan deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan suatu objek yang akan dideskripsikan
- b) Karangan narasi merupakan karangan yang menceritakan rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu.
- c) Karangan eksposisi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam menulis yang dimana isinya ditulis dengan tujuan
- d) Karangan argumentasi merupakan pemaparan atau memberi sebuah gagasan atau pendapat
- e) Karangan persuasi merupakan komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain.

Sedangkan menurut Kuntarto, (2007:224) jenis-jenis karangan ada lima, yaitu

- a) Narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa pada suatu waktu.

- b) Eksposisi adalah karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan suatu hal untuk menambah pengetahuan dan pandangan pembaca
- c) Argumentasi adalah karangan yang membuktikan kebenaran suatu hal. argumentasi berusaha meyakinkan pembaca tentang suatu kebenaran dan memperkuat ide, dan pendapat penulis. Karangan ini bertujuan untuk mengubah dan mempengaruhi sikap dan pandangan pembaca.
- d) Persuasi adalah karangan yang meyakinkan pembaca agar melakukan perintah, nasihat, atau ajakan penulis
- e) Deskripsi adalah karangan yangn menggambarkan wujud fisik suatu objek bentuk fisik objek tersebut sesuai dengan pengamatan penulis

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut ketiga ahli tersebut mempunyai pendapat yang sama. Jenis-jenis karangan deskripsi terbagi menjadi lima yaitu: a) Karangan narasi, b) Karangan argumentasi, c) Karangan eksposisi, d) Karangan persuasi, e) Karangan deskripsi

5. Pengertian karangan deskripsi

Karangan yang menggambarkan suatu peristiwa atau pun suatu benda dengan sejelas-jelasnya sehigga pembaca bisa merasakan, mengalami atau melihat sendiri halatau benda yang seang dibahas dalam tulisan tersebut.

Menurut Keraf (1982:2) yang menyatakan deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang berkaitan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perinciandari ojek yang dibicarakan.Dalam

menulis karangan deskripsi merupakan suatu penulisan yang menggambarkan suatu objek yang pernah dilihat atau dialami untuk disampaikan kepada pembaca.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah karangan yang mendeskripsikan/menceritakan/menggambarkan tentang suatu objek yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang suatu hal kepada pembaca.

(a) Ciri-ciri/karakteristik karangan deskripsi

Dalam menulis karangan deskripsi pasti penulis mengetahui ciri-ciri atau karakteristik yang akan digunakan dalam menulis karangan deskripsi tersebut, dengan menulis karangan deskripsi pasti mengetahui bagaimana cara menulis karangan deskripsi dengan baik dan benar.

Menurut Supartono, (2010: 45-46) mengatakan karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri/karakteristik, yaitu:

1. Melukiskan atau menggambarkan suatu objek tertentu,
2. Bertujuan untuk menciptakan kesan atau pengalaman pada diri pembaca agar seolah-olah melihat, merasakan, mengalami, atau mendengar sendiri suatu objek yang dideskripsikan.
3. Sifat penulisnya objektif karena selalu mengambil objek tertentu, yang dapat berupa tempat, manusia, dan hal yang dipersonifikasi.
4. Penulis dapat menggunakan cara atau metode realistik(objektif), impresionistis (subjektif), atau sikap penulis.

(b) Macam-macam karangan deskripsi

Menurut Suparno dan Muhammad Yusuf, (2006: 414) berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang ungkapkan dalam deskripsi, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dipilah atas dua kategori, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat.

1. Deskripsi orang

Jika akan menulis karangan deskripsi orang, tentukan hal-hal yang menarik dari orang yang akan di deskripsikan. Yang terdiri dari beberapa aspek deskripsi yakni

- a) Mendeskripsikan keadaan fisik yang bertujuan untuk memberi gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.
- b) Mendeskripsi keadaan sekitar yang menggambarkan keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian tempat kediaman dan kendaraan yang ikut menggambarkan watak seseorang.
- c) Mendeskripsikan watak seseorang agar kita mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Dengan kecermatan dan keahlian kita. Kita harus mampu mengidentifikasi unsure-unsur dan kepribadian seorang tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsure-unsur yang dapat memprtlihatkan karakter yang digambarkan.

d) Mendeskripsikan gagasan-gagasan tokoh yang memang tidak bisa diserap oleh panca indera manusia. Namun antara perasaan dan unsure fisik mempunyai hubungan yang erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seorang pada waktu itu.

2. Deskripsi tempat

Tempat memang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa.

6. Langkah-langka menulis karangan

Menulis karangan deskripsi merupakan sebuah karangan yang melibatkan panca indra penulis. Karangan deskripsi berisi pengalaman mengenai sesuatu yang dilihat, dirasa, didengar, dialami dan sebagainya. Sehingga membuat pembaca seolah-olah melihat, merasakan, mendengar, mengalami dan sebagainya.

Ahmadi, (1998:20) menyatakan bahwa karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan. Karangan merupakan rangkainya kata-kata atau kalimat untuk dijadikan sebuah komunikasi secara tidak langsung atau tertulis. Karangan juga merupakan cara untuk berkomunikasi

antara penulis dengan pembaca berdasarkan teks yang telah dituliskan oleh penulis.

Rusyana, (1984:12) secara umum langkah-langka dalam menulis karangan deskripsi bagi penulis pemula atau bagi yang memulai kembali menulis karangan deskripsi harus meliputi hal-hal seperti yang diungkapkan

- (a) Menulis tema karangan deskripsi.
- (b) Mengumpulkan data, informasi dan pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis.
- (c) Mengolah bahan, data, dan informasi didalam pikiran dengan daya cipta yang kreatif.
- (d) Mewujudkan idea tau gagasan yang terolah di dalam diri dan benak ke dalam bahasa karangan deskripsi yang jelas dan detail dengan penuh daya imajinasi dan ekpresi.
- (e) Menyempurnakan idea tau gagasan yang telah ditulis dengan meninjau kembali beberapa aspek karangan seperti kesesuaian judul dengan tema, kesesuaian isi dengan jenis, sistematika penulisan, dan penggunaan bahasa.
- (f) Karangan yang dihasilkan mampu menghadirkan lukisan atau gambaran objek dihadapan pembaca sehingga pembaca turut melihat, mendengar dan merasakan.

Pendapat diatas langkha-langkah menyusun karangan deskripsi merupakan langka yang utama untuk membuat suatu karangan, pada

dasarnya menentukan topik atau tema memang perlu. Karena itu sumber atau objek yang akan dideskripsikan menjadi karangan oleh penulis. Langkah-langkah menulis deskripsi pun harus dapat mengolah data dan informasi dengan pikiran dan daya kreatif untuk menjadi karangan deskripsi.

4. Model *Student Facilitator and Explaining*

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar peserta didik harus diajak untuk aktif dalam melakukan pembelajaran dikelas. Hal ini bukan dapat menjadikan suasana kelas lebih efektif dan memperdalam pelajarannya dengan dilakukan dengan cara yang berbeda oleh guru.

Model yang digunakan ialah model *student facilitator and explaining* yang memiliki prinsip pengajaran modern yang bermanfaat untuk peserta didik dalam pengajaran. Bisa dikatakan metode yang menitik beratkan pada peserta didik untuk aktif dan memberikan suatu gagasan atau ide dalam menulis karangan deskripsi.

Guru bertindak sebagai fasilitator agar kegiatan diskusi berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Huda, (2013: 228) mengatakan bahwa *Student Facilitator and Explaining* merupakan penyajian materi yang akan diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi siswa. Model pembelajaran ini peserta didik /siswa belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model

pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran yang dapat mengacu peserta didik agar lebih aktif dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Model ini merupakan cara agar peserta didik lebih pandai dalam memberikan sebuah idea atau gagasan dan dapat bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya yang lain. Karena model ini merupakan suatu cara pembelajaran yang lebih kooperatif dapat melibatkan seluruh peserta didik aktif dalam melakukan pembelajaran.

Menurut Suprijono, (2009:128) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model yang melibatkan keaktifan peserta didik yang memiliki enam sintaks, yaitu :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai,
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi,
- 3) Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep,
- 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik,
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu,
- 6) Penutup

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran aktif. Hakikatnya pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan diatas metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode yang digunakan dalam proses belajar

mengajar. Dalam metode ini, seorang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik (kelompok peserta didik) untuk belajar apa yang dipelajari disekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat serta menambah informasi sebagai bahan pelajaran yang lebih luas dan aktual.

Rusman, (2012:133) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran ialah metode bagaimana cara seorang guru akan mengajarkan siswa dalam pembelajaran dikelas, agar membantu pemahaman siswa dalam menangkap pembelajaran yang diterangkan oleh guru. Model pembelajaran juga akan mempermudah guru untuk mengajar, dan membuat siswa tidak jenuh dalam menerima pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai oleh guru untuk membentuk kurikulum, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan proses belajar mengajar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model

Ada beberapa faktor yang yang mempengaruhi pemilihan model yang tepat atau tidak untuk digunakan dalam mengajar dikelas, guru harus pintar mencari model pembelajaran agar membantu siswa untuk cepat paham untuk menangkap materi yang dijelaskan oleh guru. Dan dapat membuat siswa merasa senang untuk belajar dan tidak merasakan jenuh dalam waktu belajar disekolah.

a. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan model.

a. Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

b. Peserta didik

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya. Semua perbedaan itu akan berpengaruh terhadap penentuan model pembelajaran.

c. Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan model pembelajaran. Ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan model yang tepat.

d. Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis, guru harus teliti dalam melihat situasi.

e. Guru

Setiap orang memiliki kepribadian, *performance style*, kebiasaan dan pengalaman mengajar berbeda-beda, kompetensi belajar biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang latar pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih model dan terampil menerapkannya.

6. Pengertian *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model dimana siswa belajar mempresentasikan idea tau pendapat pada rekan siswa yang lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa dalam berbicara untuk menyampaikan suatu idea tau gagasan ataupun pendapat sendiri.

Trianto, (2007:41) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif. Dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar model *Student Facilitator and*

Explaining adalah model pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temannya di kelas.

7. Langkah-langkah penerapan model *Student Facilitator and Explaining*

Pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* merupakan model yang efektif dalam membuat siswa lebih aktif dalam melakukan pembelajaran dikelas. Karena siswa belajar untuk aktif dan memberikan siswa lebih percaya diri untuk melatih kepercayaan dirinya.

Menurut suprijono, (2009:128) terdapat 6 langka dalam pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambar yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja.

- b. Guru menyiapkan gambar sebagai topik yang akan di buat menjadi sebuah karangan

- c. Guru menyiapkan bahan yang dipelajari pada saat itu peserta didik memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi peserta didik menjadi berkelompok secara heterogenitas. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada peserta didik bagaimana maksud dari materi yang akan diajarkan. Kemudian guru bisa meminta peserta didik untuk

memilih apa yang telah mereka inginkan atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga harus bisa meminta peserta didik saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya melalui bagan/peta konsep. Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. Meminta seseorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang tidak diketahui. Peserta didik lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata "lewat" jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.

- d. Guru meminta peserta didik untuk menentukan sebuah judul dari tema yang telah peserta didik pilih. Guru menjelaskan kepada peserta didik, setelah peserta didik telah memilih tema untuk membuat suatu karangan, guru meminta peserta didik membuat judul yang akan menjadi judul dari karangan yang akan peserta didik buat.
- e. Guru menjelaskan apa manfaat dalam menulis karangan.
- f. Guru meminta peserta didik mengembangkan tema yang telah peserta didik pilih untuk dijadikan karangan deskripsi dan diberikan judul yang tepat.

- g. Guru meminta peserta didik membacakan atau mempresentasikan hasil karangannya tersebut didepan kelas.

8. Kelebihan dan kekurangan model *Student Facilitator and Explaining*

Setiap model yang sudah ada selama ini memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *Student Facilitator and Explaining* memiliki dua hal tersebut.

Menurut prasetya, (2009) adapun kelebihan dan kekurangan dari model ini yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal
- 2) Melatih peserta didik aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan..
- 3) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok
- 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik secara terbuka
- 6) Melatih peserta didik untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah
- 7) Melatih kepemimpinan peserta didik

8) Memperluas wawasan peserta didik melalui kegiatan saling tukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

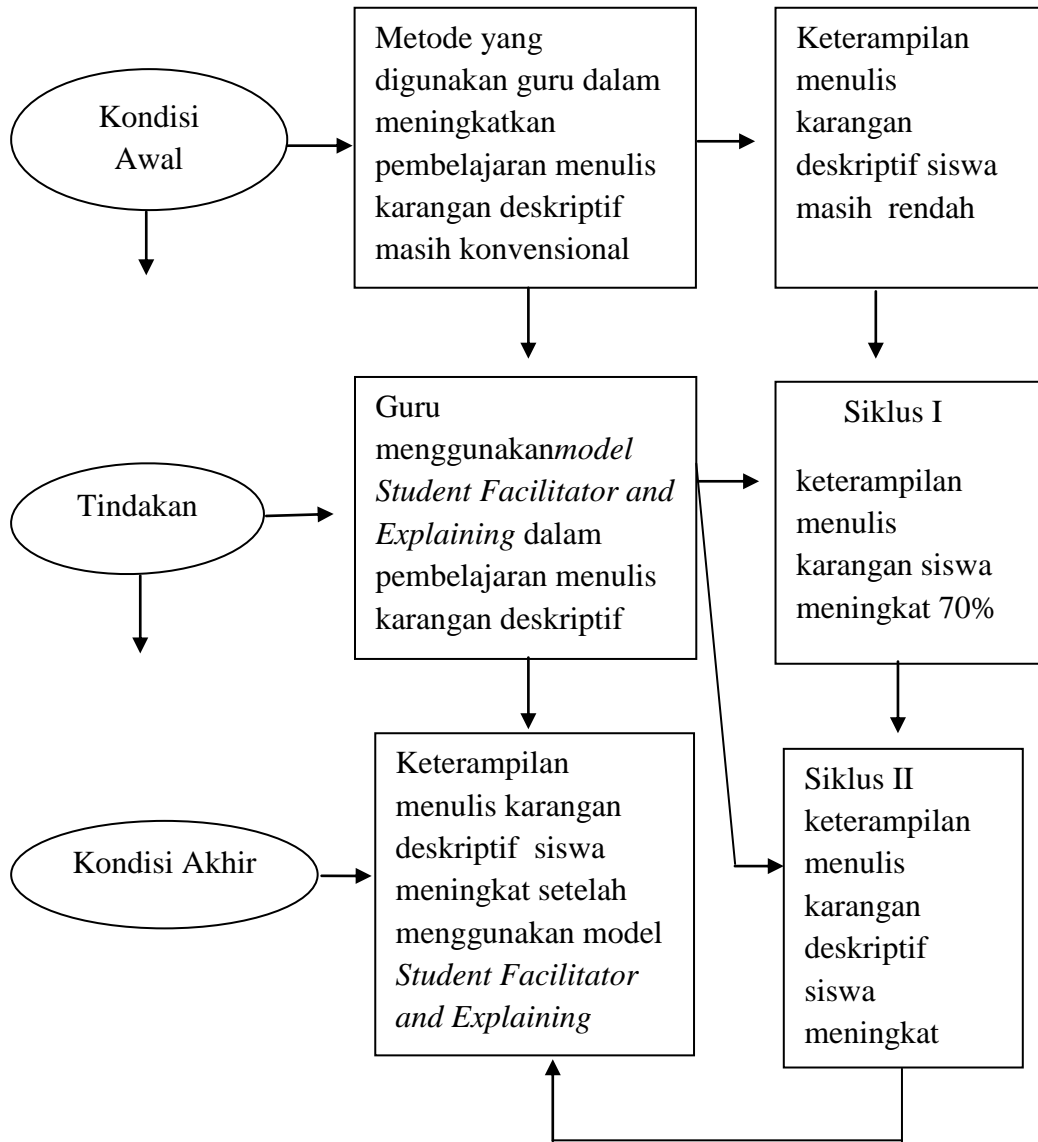
b. Kekurangan

- 1) Timbul rasa yang kurang sehat antar peserta didik satu dengan yang lainnya.
- 2) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya kepada kepada peserta didik yang pintar.
- 3) Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
- 4) Model *Student Facilitator and Explaining* memerlukan persiapan yang rumit dibandingkan dengan model lain, misalnya model ceramah.
- 5) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.
- 6) Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam belajar agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik. Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis.

Menurut Muhammad, (2009:75) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis. Dalam menggunakan kerangka pikir seharusnya sesuai dengan variabel dan penelitian yang akan diteliti. Kerangka pikir harus diuraikan dengan se jelas mungkin dan logis. Dengan menggunakan kerangka pikir dapat membuat salah satu penelitian dapat terstruktur dan lebih terarah.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada masalah yang masih praduga karena harus diverifikasi. Karena mencoba mengungkap jawaban yang belum diselidiki, dalam upaya untuk membuktikan hipotesis penulis dapat dengan sengaja menyebabkan atau membuat gejala musyawarah ini disebut percobaan eksperimen dan hipotesis yang telah diverifikasi disebut teori.

Arikunto, (2010:110) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penulis, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pendapat di atas hipotesis merupakan jawaban sementara karena pada kesalahan penulis pasti memakai estetika penulisan yang baik dan benar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, sugiyono, (2013:64) juga menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penulisan. Dengan demikian, penulis meyakini hipotesis pada penulisan yang berjudul “pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui model *student facilitator and explaining*” akan berhasil dengan baik. Pada hipotesis ini penulis dan peserta didik mampu melaksanakan benar setiap masalah yang akan diteliti akan terlaksana dengan baik dan dapat dikatakan berhasil.

Jika model *Student Facilitator and Explaining* digunakan, maka menulis karangan deskripsi pada siswa kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar dapat meningkat.

BAB III

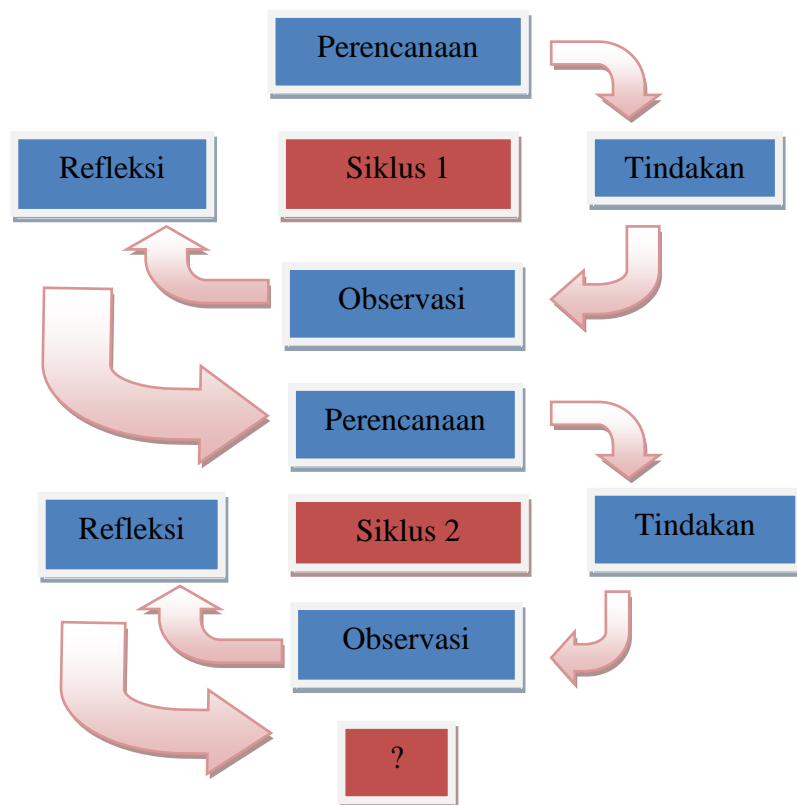
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menemukan alternatif dari pemecahan masalah dan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardhani, (2008:14) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik.

Selanjutnya Maleong, (2001) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas mempunyai cirri-ciri sebagai berikut: (1) peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena disamping sebagai pengumpul data dan menganalisis data, peneliti juga terlibat secara langsung dalam proses penelitian, mempunyai latar alami, data yang diperoleh dan diteliti akan dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, (2) hasil penelitian bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan tidak menggunakan angka-angka melainkan berupa kata-kata atau kalimat, (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (4) adanya batas permasalahan yang ditentukan dalam focus penelitian, dan (5) analisis data cenderung bersifat induktif.

Penelitian ini adalah penelitian tindak kelas (Classroom Action Research) yang melibatkan refleksi yang berulang, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan perencanaan ulang. Penelitian ini dilaksanakan 2(dua) siklus, setiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan.



Skema penelitian tindakan kelas

B. Lokasidan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar. Alasan pemilihan SMP Tridharma MKGR Makassar selain lokasinya yang mudah terjangkau oleh peneliti, waktu, biaya dan keberadaan sampel memudahkan peneliti untuk memperoleh data.

(b) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2018/2019 di kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar.

(c) Subjek penelitian

Subjek dari penelitian tindak kelas ini adalah satu guru dan siswa kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar, jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 32, yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

C. Faktor yang Diselidiki

Untuk mampu menjawab permasalahan tersebut di atas, beberapa faktor yang ingin diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Faktor proses, yaitu melihat kehadiran, serta bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *metode ekspositori*.
2. Faktor hasil, yaitu bagaimana ketuntasan belajar sosiologi setelah dilaksanakan pembelajaran melalui pendekatan-pendekatan *metode ekspositori*.

D. Prosedur Penelitian

Mengikuti prinsip dasar penelitian yang dikemukakan oleh Madya (Muliasari:2001), tahap penelitian tindakan mencakup 5 tahap

1. Tahap penjajakan

Tahap penjajakan dilakukan untuk mengetahui tahap penelitian serta subjek penelitian, agar penelitian sesuai dengan harapan.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan untuk merefleksi awal, menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada pengamat dan teman sejawat tentang sistem pembelajaran

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan penelitian tindakan ini dilakukan sesuai dengan jenis penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif di mana kegiatan penelitian ini akan melalui 3 siklus kegiatan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) tahap invitasi, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap solusi, dan (4) tahap aplikasi.

4. Tahap observasi

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan yaitu siswa (subjek penelitian) dan guru (peneliti) selama kegiatan pembelajaran akan diamati dan didekomentasikan. Pengamatan ini dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan pedoman observasi.

5. Tahap Refleksi

Refleksi adalah serangkaian kegiatan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil pengamatan. Peneliti serta pengamat akan menganalisis dan merenungkan hasil tindakan. Hasil dari refleksi ini menjadi informasi tentang sesuatu yang terjadi dan yang perlu dilakukan selanjutnya. Informasi ini dapat dijadikan dasar untuk perencanaan berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas empat tahap yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada siklus yaitu: (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Observasi, dan (d) Refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Langkah-langkah tahap perencanaan adalah sebagai berikut;

- 1) Menelaah kurikulum SMP dan sederajat kelas VII semester I pada mata pelajaran bahasa Indonesia
- 2) Memiliki pokok pembahasan
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 4) Membuat skenario pembelajaran untuk melaksanakan tindakan dengan menerapkan *metode ekspositori*

- 5) Membuat instrument penelitian berupa hasil tes belajar untuk melajukan evaluasi disetiap akhir siklus
- 6) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi atau keadaan siswa di kelas saat proses mengajar berlangsung selalu menggunakan pendekatan
- 7) Menyediakan atau menyiapkan media/alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran
- 8) Membuat alat evaluasi berupa soal-soal yang disusun berdasarkan materi-materi yang telah diajarkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Mengidentifikasi kesiapan siswa untuk mengikuti mata pelajaran.
- 2) Membahas materi pelajaran melalui pendekatan metode ekspositori dengan cara:
 - (a) Menentukan konsep-konsep yang perlu diajarkan
 - (b) Mengenal dan memilih konteks yang sesuai dengan konsep
 - (c) Merumuskan sebagai masalah kontekstual
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan strategi yang ia ketahui baik secara perorangan maupun dengan kerja kelompok.
- 4) Memberikan umpan balik positif terhadap tanggapan siswa dan menekankan konsep dari materi yang diberikan.
- 5) Melakukan penugasan kepada siswa sesuai dengan dikembangkan baik secara individual maupun kelompok.

- 6) Dengan memberikan motivasi dan menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan masalah/soal.
- 7) Mencatat semua kejadian yang dianggap penting selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dalam lembar observasi
- 8) Pada akhir siklus diberikan tes dari materi yang diajarkan

c. Observasi dan Evaluasi

Pada tahap observasi ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan:

- 1) Siswa yang hadir
- 2) Banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan materi pelajaran
- 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan dan tanggapan
- 4) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar
- 5) Siswa yang tampil menyelesaikan soal di papan tulis
- 6) Siswa yang aktif dalam kelompoknya
- 7) Banyaknya kelompok yang melakukan diskusi yang baik
- 8) Siswa yang membantu membimbing temannya
- 9) Siswa yang bertanya pada kelompok lain
- 10) Kelompok yang dapat menyelesaikan tugas atau soal dengan benar

11) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Hasil yang dicapai pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa, dan kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan rencana perbaikan pada tahap selanjutnya.

2. Siklus II

Pada prinsipnya kegiatan dalam siklus II adalah pengulangan langkah kerja siklus sebelumnya yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan yang disesuaikan dengan hasil refleksi dari siklus I. Kegiatan-kegiatan dalam siklus ini dilakukan secara spiral yang memungkinkan terjadinya siklus-siklus yang lebih kecil dimana tiap siklus kecil tersebut adalah perbaikan dari siklus sebelumnya. Siklus kedua berlangsung selama 4 kali pertemuan, dengan rincian: pertemuan pertama, kedua, dan ketiga penyajian materi, dan pertemuan keempat dilakukan tes akhir siklus II serta pengisian angket terhadap siswa.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka digunakan instrument penelitian berupa tes hasil belajar bahasa Indonesia, pedoman wawancara, dan angket.

Tes hasil belajar bahasa Indonesia siswa dibuat pada akhir siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, pedoman wawancara yakni sejumlah daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab dengan informan untuk proses pembelajaran dikelas, dan angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pelaksanaan tindakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Lembar observasi ini mengamati kegiatan aktivitas *on task* dari siswa. Observasi dijadikan oleh peneliti sebagai penilaian proses kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengamati:

- a) Peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan hasil diskusi/tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia
- b) Perubahan-perubahan yang terjadi di kelas
- c) Ketetapan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. (SFAE) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Teknik Tes

Tes diberikan pada setiap akhir siklus, tes ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari pembelajaran setelah diterapkannya tipe pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dilihat dari persiklus, dari siklus I, siklus II, dan Siklus III mengalami peningkatan maka dapat diasumsikan bahwa tipe pembelajaran *Student Facilitator and*

Explaining dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor.

- a. Nilai kinerja guru diperoleh dengan menggunakan rumusan:

$$NK = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NK = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh guru

SM = Skor maksimum

(Sumber: modifikasi purwanto, 2008: 102)

Tabel 3.1 kategori kinerja guru

No	Nilai	Kategori
1	81-100	Amat baik
2	75-80	Baik
3	56-74	Kurang
4	<55	Rendah

(Sumber: modifikasi Arikunto, 2008: 35)

b. Nilai aktivitas belajar setiap siswa diperoleh dengan rumusan:

$$NA = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = Nilai aktivitas yang dicari

JS = Jumlah aspek yang dilakukan

SM = Skor maksimum

(Sumber : modifikasi Aqip, dkk 2010: 41)

Tabel 3.2 Kategori nilai aktivitas siswa secara individual

No	Nilai	Kategori
1	81-100	Amat aktif
2	75-80	Aktif
3	56-74	Kurang baik
4	<55	Pasif

(Sumber: modifikasi Kunandar, 2013: 293)

Nilai aktivitas siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{siswa aktif}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Kategori aktivitas siswa berdasarkan nilai

No	Nilai %	Kategori
1	81-100	Sangat aktif
2	75-80	Aktif
3	56-74	Kurang aktif
4	<55	Pasif

(Sumber: modifikasi aqip, dkk 2010: 41)

c. Nilai hasil belajar aktif setiap siswa diperoleh dngan rumus:

$$N = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.4 kategori nilai hasil belajar afektif dan kognitif

No	Nilai	Kategori
1	81-100	Amat baik
2	75-80	Baik
3	56-79	Kurang
4	<55	Rendah

(Sumber : modifikasi Kunandar, 2013: 293)

Nilai hasil belajar afektif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang miliki nilai afektif} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 Kriteria persentase hasil belajar afektif dan psikomotor siswa secara klasikal

No	Nilai %	Kategori
1	81-100	Amat baik
2	75-80	Baik
3	56-74	Kurang
4	<55	Rendah

(Sumber: modifikasi Aqip, 2010: 41)

d. Nilai belajar psikomotor setiap siswa diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.6 Kategori nilai hasil belajar psikomotor siswa

No	Nilai	Kategori
1	81-100	Amat terampil
2	75-80	Terampil
3	56-74	Kurang
4	<55	Rendah

(Sumber : modifikasi Kunandar, 2013: 293)

Nilai hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang memiliki nilai psikomotor} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqip, 2010: 41)

2. Teknik Analisis Data kuantitatif

Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan materi yang disampaikan guru.

- a. Nilai hasil belajar kognitif siswa secara individual secara individual diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal

(Sumber: modifikasi Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

X = Jumlah nilai siswa

N = Jumlah siswa

(sumber: Aqip, dkk 2010: 40)

c. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh dengan

rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Sumber: Aqip, dkk 2010: 41)

Tabel 3.7 Kategori nilai ketuntasan belajar siswa

No	Nilai %	Kategori
1	81-100	Amat tinggi
2	75-80	Tinggi
3	56-74	Cukup
4	<55	Rendah

(Sumber: modifikasi Aqib, 2010: 21)

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah

1. Apabila jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Berdasarkan ketentuan Depdiknas (Syakir, 2007:24),

siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 6.5
dari skor ideal 10

2. Apabila aktivitas siswa dalam pembelajaran minimal 75% yang diukur dengan melihat lembar observasi siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1.Deskripsi Kondisi Awal

Observasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar. Penelitian ini diawali dengan pengamatan penelitian yang berkolaborasi dengan guru kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis karangan deskriptif siswa. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan hasil kemampuan menulis karangan deskriptif siswa sebelum dan sesudah menggunakan Model *Students Facilitator and Explaining*. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh gambaran tentang proses pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan. Saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa asyik dengan permainannya sendiri bahkan ada yang bercanda dengan siswa lain, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar para siswa. Media dan metode pengajaran yang diterapkan guru juga masih monoton membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pelajaran, sehingga hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan. Konsentrasi dan pemahaman siswa dalam hal menulis karangan deskriptif pun masih rendah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Tridharma MKGR Makassaryang terdiri dari 7 rombel atau 7 kelas yaitu kelas VII.A, VII.B, VII.C, VIII.A, VIII.B, IX.A, dan IX.B. Kegiatan proses belajar mengajar (PBM) berlangsung di pagi hari sampai siang hari yaitu pukul 07.30 s/d 12.30.SMP Tridharma MKGR Makassar di pimpin oleh Yusuf Muhammad, S.Pd. sebagai kepala sekolah Yayasan yang diangkat berdasarkan hasil keputusan rapat dewan guru dan pendiri Yayasan oleh Ketua Yayasan Pendidikan Tridharma MKGR.

SMP Tridharma MKGR Makassar memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif. SMP Tridharma MKGR Makassar dengan prioritas yang tinggi memiliki bangunan, Dengan rincian sebagai berikut :

No	Jenis, Ruangan, Gedung Sekolah	Jumlah	Luas	Keterangan
1.	Ruangan kepala sekolah	1	3x3 m ²	Baik
2.	Ruangan wakil kepala sekolah	1	3x3 m ²	Baik
3.	Ruangan untuk guru-guru	1	9x10m ²	Baik
4.	Ruangan kelas untuk belajar	7	7x7m ²	Baik
5.	Ruangan tata usaha	1	3x3m ²	Baik
6.	WC / Kamar kecil	2	2x2m ²	Baik
7.	ruangan pertemuan	1	4x 5 m ²	Baik
8.	Halaman sekolah	1	5x9m ²	Baik
9.	Ruang BK	1	3x3m ²	Baik

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan tahap-tahap siklus I pada pelaksanaan penelitian adalah:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dengan kegiatan utama adalah sebagai berikut:

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan adalah:

1. Menelaah materi pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Membuat skenario pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.
3. .Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi proses belajar mengajar berlangsung di kelas ketika pendekatan keterampilan proses diaplikasikan.
4. Membuat tes akhir untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia murid.

b. Pelaksanaan

Kegiatan awal

1. Guru mengawali pertemuan dengan mengecek kehadiran murid.
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Guru menyiapkan gambar sebagai topik yang akan di buat menjadi sebuah karangan

Kegiatan inti

1. Guru menyiapkan bahan yang dipelajari pada saat itu peserta didik memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi peserta didik menjadi berkelompok secara heterogenitas.

2. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada peserta didik bagaimana maksud dari materi yang akan diajarkan.
3. Guru bisa meminta peserta didik untuk memilih apa yang telah mereka inginkan atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut.
4. Guru juga harus bisa meminta peserta didik saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya melalui bagan/peta konsep.
5. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
6. Guru meminta seseorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang tidak diketahui.
7. Guru meminta peserta didik untuk menentukan sebuah judul dari tema yang telah peserta didik pilih.
8. Guru menjelaskan kepada peserta didik, setelah peserta didik telah memilih tema untuk membuat suatu karangan, guru meminta peserta didik membuat judul yang akan menjadi judul dari karangan yang akan peserta didik buat
9. Guru menjelaskan apa manfaat dalam menulis karangan.
10. Guru meminta peserta didik mengembangkan tema yang telah peserta didik pilih untuk dijadikan karangan deskripsi dan diberikan judul yang tepat.

11. Guru meminta peserta didik membacakan atau mempresentasikan hasil karangannya tersebut didepan kelas.

Kegiatan akhir

1. Guru bersama murid menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Penilaian
 - c. Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Semua kejadian dicatat oleh peneliti.

- d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi terhadap hal-hal yang diperoleh baik dari hasil observasi dan evaluasi kemudian dianalisis. Kekurangan-kekuranganyang terjadipada siklus 1 diperbaiki pada siklus berikutnya.

C. Analisis Data Penelitian

1. Hasil Belajar Murid Pada Siklus I

Data hasil penelitianpada murid setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pelajaran Bahasa Indonesiapada murid kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif Pada Siklus I

<i>Nilai (xi)</i>	<i>Banyaknya siswa (fi)</i>	<i>fi.xi</i>	<i>xi²</i>	<i>fi.xi²</i>
25	6	150	625	3750
30	5	150	900	4500
35	2	70	1225	2450
40	3	120	1600	4800
45	3	135	2025	6075
50	4	200	2500	10000
55	1	55	3025	3025
60	1	60	3600	3600
65	4	260	4225	16900
70	1	70	4900	4900
75	1	75	5625	5625
80	1	80	6400	6400
Σ	32	1415	36650	72015

a) Skor Rata-rata:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum fi.xi}{\sum fi} \\ &= \frac{1425}{32} \\ &= 44,53 \end{aligned}$$

b) Rentang Skor = Skor Maksimum -Skor Minimum:

$$\begin{aligned} &= 80 - 25 \\ &= 55 \end{aligned}$$

c) Standar Deviasi:

$$\begin{aligned} &= \sqrt{\frac{n \sum f_i . x_i^2 - (\sum f_i . x_i)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{32(72025) - (1425)^2}{32(32-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{2304800 - 2030625}{32 \times 31}} \\ &= \sqrt{\frac{274175}{992}} \\ &= \sqrt{276,38} \\ &= 16,62 \end{aligned}$$

Tabel 4.2 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Skor ideal	100,00
Skor terendah	25,00
Skor tertinggi	80,00
Rentang skor	55,00
Skor rata-rata	44,53
Standar deviasi	16,62

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat digambarkan bahwa hasil murid kelas VII SMP Tridharma MKGR diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

Gambaran tingkat hasil diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a) Skor rata-rata belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebesar 44,53 dari skor ideal 100, menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar murid berada pada kategori “sangat rendah” sesuai dengan standar kategori skor. Apabila nilai hasil belajar murid kelas VII SMP Tridharma MKGR dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dikelompokkan dalam lima kategori, maka akan diperoleh distribusi dan persentase seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus I

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 54	Sangat rendah	23	71,87%
2	55 – 74	Rendah	2	6,25%
3	75 – 79	Sedang	6	18,75%
4	80 – 89	Tinggi	1	3,13%
5	90 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			32	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebesar 44,53 dengan standar deviasi 16,62 dari skor ideal 100 berada pada kategori “sangat rendah”. Hal ini berarti murid yang menjadi satuan eksperimen pada umumnya skor Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, termasuk kategori sangat rendah.

Selanjutnya data skor hasil belajar murid dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, dianalisis berdasarkan KKM 70,00 pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus I

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 74$	Tidak Tuntas	25	78,13%
$75 < x \leq 100$	Tuntas	7	21,87%

Dari Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa murid yang tidak tuntas sebanyak 25 orang (78,13%) sedangkan murid yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 7 siswa (21,87%), dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid kelas VII SMP Tridharma MKGR setelah diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* tergolong sangat rendah.

2. Aktivitas Murid Pada Siklus I

Instrumen lembar pengamatan aktivitas murid digunakan untuk mengamati semua aktivitas murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Prosedur pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, Frekuensi aktivitas murid terangkum pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Analisis Aktivitas Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR
Pada Siklus I**

No	Komponen	Pertemuan ke-				Rata-rata	Persentase
		I	II	III	IV		
1.	Murid yang hadir.	32	32	30	32	31,5	98,4%
2.	Murid yang memperhatikan materi.	28	32	32	30	30,5	95,3%
3.	Murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung.	-	-	-	-	0	0%
4	Murid yang aktif mengerjakan soal-soal latihan yang di berikan.	30	32	32	32	31,5	98,4%
5.	Murid yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.	2	2	-	-	0,03	3,12%
6.	Murid yang aktif mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.	1	1	1	1	0,03	3,12%
7.	Murid yang mengerjakan aktivitas lain di kelas, selama proses belajar mengajar berlangsung.	4	-	-	2	1,5	4,68%
8.	Murid yang keluar masuk kelas.	4	-	-	2	1,5	4,68%
Jumlah							3,846%

Tabel diatas menunjukkan bahwa murid yang hadir pada pertemuan pertama sampai keempat pada siklus I dan Murid yang aktif mengerjakan soal-soal latihan yang di berikandengan rata-rata 31,5 dengan persentase 98,4%, Murid yang memperhatikan materi pada pertemuan pertama sampai petemuan keempat pada siklus I dengan rata-rata 30,5 dengan persentase 95,3%, Murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat pada siklus I dengan rata-rata 0 dengan persentase 0%, Murid yang masih

membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada pertemuan pertama sampai keempat pada siklus I dengan rata-rata 0,03 dengan persentase 3,12 %, Murid yang mengerjakan aktivitas lain di kelas, selama proses belajar mengajar berlangsung dan Murid yang keluar masuk kelas pada pertemuan pertama sampai keempat pada siklus I dengan rata-rata 1.5 dengan persentase 4,68%, Dengan jumlah akhir 3,846%

2) Hasil belajar Murid Pada Siklus II

Data hasil penelitian pada murid setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada murid kelas VII SMP Tridharma MKGR, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Analisis Statistik Deskriptif Pada Siklus II

<i>Nilai (xi)</i>	<i>Banyaknya siswa (fi)</i>	<i>fi.xi</i>	<i>xi²</i>	<i>fi.xi²</i>
60	1	60	3600	3600
65	1	65	4225	4225
70	2	140	4900	9800
75	5	375	5625	28125
80	13	1040	6400	83200
85	3	225	7225	21675
90	2	180	8100	16200
95	4	380	9025	36100
100	1	100	10000	10000
Σ	32	2595	59100	212925

a).Skor Rata-rata:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum fi.xi}{\sum fi} \\ &= \frac{2595}{32} \\ &= 81,09 \end{aligned}$$

b). Rentang Skor = Skor Maksimum-Skor Minimum:

$$\begin{aligned} &= 100-60 \\ &= 40 \end{aligned}$$

c). Standar Deviasi:

$$\begin{aligned} &= \sqrt{\frac{n \sum fi.xi^2 - (\sum fi.xi)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{32(212925) - (2595)^2}{32(32-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{6813600 - 6734025}{32 \times 31}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{79575}{992}} \\
&= \sqrt{80,21} \\
&= 8,95
\end{aligned}$$

Tabel 4.7 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Skor ideal	100
Skor terendah	60,00
Skor tertinggi	100,00
Rentang skor	40,00
Skor rata-rata	81,09
Standar deviasi	8,95

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat digambarkan bahwa hasil belajar murid kelas VII SMP Tridharma MKGR menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* sebagai berikut:

Gambaran tingkat hasil belajar murid setelah diajar dengan menggunakan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* sebagai berikut:

- a) Skor rata-rata hasil belajar murid setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* sebesar 81,09 dari skor ideal 100, menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar murid setelah diberi perlakuan berada pada kategori “tinggi” sesuai dengan standar kategori skor.
- b) Standar deviasi sebesar 8,92 dan rentang skor yang merupakan jarak antara skor terendah dan skor tertinggi sebesar 40,00.

Apabila nilai hasil belajar murid kelas VII SMP Tridharma MKGR setelah menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* dikelompokkan

dalam lima kategori, maka akan diperoleh distribusi dan persentase seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus II

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 54	Sangat rendah	0	0%
2	55 – 74	Rendah	2	6,25%
3	75 – 79	Sedang	7	21,87%
4	80 – 89	Tinggi	16	50,00%
5	90 – 100	Sangat tinggi	5	15,62%
Jumlah			32	100%

Selanjutnya data skor hasil belajarmuridsetelah pembelajaran Bahasa Indonesiadengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explain*indianalisis berdasarkan KKM 70,00 pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Ketuntasan Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus II

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 74$	Tidak Tuntas	2	6,25%
$75 < x \leq 100$	Tuntas	30	93,75%

Dari Tabel 4.9 di atas terlihat bahwa murid yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (6,25%) sedangkan murid yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 30murid (93,75%), dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid kelas VII SMP Tridharma MKGRsetelah diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesiamelalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explain*intergolong tinggi.

b) **Aktivitas Murid Pada Siklus II**

Instrumen lembar pengamatan aktivitas murid digunakan untuk mengamati semua aktivitas murid selama kegiatan pembelajaran

berlangsung. Prosedur pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, frekuensi aktivitas murid terangkum pada Tabel 4.5 sebagai berikut

Tabel 4.10 Analisis Aktivitas Murid Kelas VII SMP Tridharma MKGR Pada Siklus II

No	Komponen	Pertemuan ke-				Rata-rata	Persentase	
		I	II	III	IV			
1.	Murid yang hadir.	32	32	32	32	32	100%	
2.	Murid yang memperhatikan materi.	30	32	32	32	31,5	98,4%	
3.	Murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung.	<i>S</i>						
		<i>I</i>	-	-	3	0,75	2,34%	
		<i>K</i>						
4.	Murid yang aktif mengerjakan soal-soal latihan yang di berikan.	<i>L</i>	30	32	32	31,5	98,4%	
5.	Murid yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.	<i>U</i>						
		<i>S</i>	2	2	-	-	1	3,12%
6.	Murid yang aktif mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.	<i>II</i>						
			2	1	1	5	2,25	7,03%
7.	Murid yang mengerjakan aktivitas lain di kelas, selama proses belajar mengajar berlangsung.							
			2	-	-	-	0,5	1,56%
8.	Murid yang keluar masuk kelas.							
			2	-	-	-	0,5	1,56%
Jumlah							3,905%	

Tabel diatas menunjukkan bahwa murid yang hadir pada pertemuan pertama sampai keempat pada siklus kedua dengan rata-rata 32 dengan persentase 100%, Murid yang memperhatikan materi dan murid yang aktif mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan pada pertemuan pertama sampai pertemuan

keempat pada siklus II dengan rata-rata 31,5 dengan persentase 98,4%, Murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada pertemuan pertama sampai keempat pada siklus II dengan rata-rata 0,75 dengan persentase 2,34%, Murid yang mengerjakan aktivitas lain di kelas, selama proses belajar mengajar berlangsung dan Murid yang keluar masuk kelas pada pertemuan pertama sampai keempat pada siklus II dengan rata-rata 0,5 dengan persentase 1,56%, Murid yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dari pertemuan pertama sampai keempat pada siklus II dengan rata-rata 1 dengan persentase 3,12%, Murid yang aktif mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat pada siklus II dengan rata-rata 2,25 dengan persentase 7,03%. Dengan jumlah akhir 3,905%

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi pembahasan hasil analisis statistik deskriptif. Pembahasan hasil analisis statistik deskriptif tentang skor hasil belajar murid pada siklus I dan siklus II, serta aktivitas murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin*, Kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) Skor Hasil Belajar Murid pada Siklus I Melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explainin*

Hasil analisis data skor hasil belajar murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Student*

Facilitator and Explainin menunjukkan bahwa 25 murid (78,13%) murid tidak mencapai KKM dan 7 murid (21,87%) yang memenuhi KKM, dengan kata lain skor hasil belajar murid melalui melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Hasil analisis skor rata-rata belajar murid dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* sebesar 44,53 dari skor ideal 100. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Risal Ariyanto. Risal Ariyanto adalah mahasiswa program studi pendidikan ekonomi, jurusan pendidikan ilmu pengetahuan dan sosial fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret tahun 2010. Penelitiannya berjudul Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akuntansi dengan model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas XII SMK Kristen 1 Surakarta tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan fokus penelitian peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa kelas XII dengan menggunakan *Model Student Facilitator and Explaining* (SFAE) untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada mata pelajaran yang diajarkan, yaitu Risal Apriyanto menerapkan pada mata pelajaran akuntansi sedangkan peneliti menerapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

b) Skor Hasil Belajar Murid pada Siklus II Melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explainin*

Hasil analisis data skor hasil murid yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (6,25%) sedangkan murid yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal

sebanyak 30 murid (93,75%), dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid kelas VII SMP Tridharma MKGR setelah diterapkan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* tergolong tinggi. Hasil analisis skor rata-rata hasil belajar murid setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* sebesar 81,09 dari skor ideal 100.

**DAFTAR NILAISISWAKELAS VII SMP TRIDHARMA MKGR
PADA SIKLUS I dan SIKLUS II**

No.	NamaSiwa	L	Nilai	
			Siklus I	Siklus II
1.	AuryanPutriRahman	P	35	80
2.	NurAprilia	P	25	85
3.	AdeliaPratiwi	P	25	80
4.	Ikram	L	40	100
5.	Muh. AldiPratama	L	30	70
6.	Widya Lestari	P	40	95
7.	Amelia	P	30	80
8.	Fadel Muhammad	L	40	90
9.	IlhamHidayat	L	50	80
10.	Randi Anggara	L	30	80
11.	Wiwin	L	30	80
12.	DhiniKartini	P	60	80
13.	RehanSaputra	L	50	80
14.	Fiksal	L	45	75
15.	Maulini. S	P	70	85
16.	Nurfadillah .D	P	75	85
17.	EkaAprianti	P	80	80
18.	Wahida	P	30	80
19.	MaulanaYunus	L	30	95
20.	PattaBadilla	L	30	90
21.	Irfan	L	30	65
22.	Nurfadillah .R	P	60	80
23.	Arjun	L	60	80
24.	Mildayanti	P	50	95
25.	Desi	P	60	80
26.	Istifadhah Bi NurulKhayah	P	40	75
27.	Andini	P	40	75
28.	LeniAlfiah	P	30	70
29.	Elsayanti. R	P	50	60
30.	DefianaPutriUsman	P	60	80
31.	SuciWulanDini	P	60	90
32.	PattaMaulana	L	40	75
Jumlah			1425	2595
Rata-Rata			44,53	81,09

Pada siklus I pembelajaran menulis karangan deskriptif tanpa menggunakan Model *Student Facilitator and Explaining*, dilihat dari hasil belajar

siswa tergolong rendah, namun setelah menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* ternyata mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Student Facilitator and explaining* yang diterapkan pada keterambilan menulis karangan deskriptif siswa meningkat. Model *Students Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa dengan rata-rata skor hasil belajar sebesar 44,53% pada siklus I menjadi 81,09% pada siklus II artinya terjadi peningkatan sebesar 36,66% pada murid kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar.

c) Aktivitas Murid Pada Siklus I

Hasil analisis aktivitas murid pada siklus I selama menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin* berlangsung pada indikator (1) Murid yang hadir pada pertemuan pertama, kedua, dan keempat sebanyak 32 murid sedangkan pada pertemuan ketiga sebanyak 30 murid dengan rata-rata 31,5 atau dengan persentase 98,4%, (2) Murid yang memperhatikan materi pada pertemuan pertama sebanyak 28 murid, pada pertemuan kedua dan ketiga sebanyak 32 murid, dan pada pertemuan keempat sebanyak 30 murid dengan rata-rata 30,5 atau dengan persentase 95,3%, (3) tidak ada murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung, (4) Murid yang aktif mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat sebanyak 32 murid dan pada pertemuan pertama sebanyak 30 murid dengan rata-rata 31,5 atau dengan persentase 98,4%, (5) Murid yang membutuhkan bimbingan dalam

mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 2 murid dengan rata-rata 1 atau dengan persentase 3,12%, (6) Murid yang aktif mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas pada pertemuan pertama sampai keempat sebanyak 1 murid dengan rata-rata 1 atau dengan persentase 3,12%, (7) Murid yang mengerjakan aktivitas lain di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung pada pertemuan pertama sebanyak 4 murid dan pertemuan keempat sebanyak 2 murid dengan rata-rata 1,5 atau dengan persentase 4,68%, dan (8) Murid yang keluar masuk kelas pada pertemuan pertama sebanyak 4 murid dan pertemuan keempat sebanyak 2 murid dengan rata-rata 1,5 atau dengan persentase 4,68%.

d) Aktivitas Murid Pada Siklus II

Hasil analisis aktivitas murid pada siklus II selama menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explainin*berlangsung pada indikator (1) Murid yang hadir pada pertemuan pertama sampai keempat sebanyak 32 murid dengan rata-rata 32 atau dengan persentase 100%, (2) Murid yang memperhatikan materi pada pertemuan pertama sebanyak 30 murid, pada pertemuan kedua sampai keempat sebanyak 32 murid dengan rata-rata 31,5 atau dengan persentase 98,4%, (3) murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada pertemuan keempat 3 murid dengan rata-rata 0,75 atau dengan persentase 2,34%, (4) Murid yang aktif mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan pada pertemuan kedua sampai pertemuan keempat sebanyak 32 murid dan pada pertemuan pertama sebanyak 30 murid dengan rata-rata 31,5 atau dengan persentase 98,4%, (5) Murid

yang membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada pertemuan pertama dan kedua sebanyak 2 murid dengan rata-rata 1 atau dengan persentase 3,12%, (6) Murid yang aktif mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas pada pertemuan pertama sebanyak 2 murid, pada pertemuan kedua dan ketiga sebanyak 1 murid dan pertemuan keempat sebanyak 5 murid dengan rata-rata 2,25 atau dengan persentase 7,03%, (7) Murid yang mengerjakan aktivitas lain di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung pada pertemuan pertama sebanyak 2 murid dengan rata-rata 0,5 atau dengan persentase 1,56%, dan (8) Murid yang keluar masuk kelas pada pertemuan pertama sebanyak 2 murid dengan rata-rata 0,5 atau dengan persentase 1,56%.

Melihat indikator keberhasilan maka dapat dikatakan penelitian ini berhasil, terbukti dari jumlah keseluruhan murid kelas VII SMP Tridharma MKGR yang berjumlah 32 murid. Ternyata model *Students Facilitator and Explaining* bagus digunakan karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari keunggulan model *Students Facilitator and Explaining* yaitu mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal, peserta didik aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan, tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, peserta didik meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara optimal, objektif, rasional, guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok, tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik secara terbuka, mandiri dalam menghadapi setiap masalah,

terlatihnya kepemimpinan peserta didik, dan memperluas wawasan peserta didik melalui kegiatan saling tukar informasi, pendapat dan pengalaman antara mereka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Tridharma MKGR Makassar tahun ajaran 2017/2018 dan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif siswadari rata-rata skor hasil belajar sebesar 44,43% pada siklus I menjadi 81,09% pada siklus II artinya terjadi peningkatan sebesar 36,66% pada murid kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar. Penerapan model pembelajaran *Students Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif siswa kelas VII SMP Tridharma MKGR Makassar. Aktivitas belajar meningkat terlihat jelas pada distribusi observasi keterampilan menulis karangan deskriptif dengan menggunakan model *Students Facilitator and Explaining* aktivitas murid pada siklus I sebesar 3,84% menjadi 3,90% pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan

1. Kepada guru dan calon guru bahasa Indonesia hendaknya dapat menggunakan ataupun menerapkan model pembelajaran yang bervariasi contohnya seperti model pembelajaran *Students Facilitator and Explaining*
2. Sebelum memulai dengan menerapkan model *Students Facilitator And Explaining* sebaiknya guru terlebih dahulu memberikan motivasi, semangat,

dan nasehat kepada siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung

3. Untuk model pembelajaran *Students Facilitator and Explaining* agar aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat, maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang akan diterapkan model pembelajaran tersebut
4. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing murid dalam bekerja
5. Diharapkan pula kepada guru bidang studi yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran efektif ini dalam peningkatan hasil belajar murid.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsuddin 1994a. *Dari Ide Bacaan-Simakan Menuju Menulis Efektif*. Bandung: Bumi Siliwangi
- Ahmadi, dan Prasetya. 2009. *Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ahmadi. 1988. *Panduan Pengajar Buku Ketrampilan Menulis*. Jakarta: PPLPTK.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Aqip, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto. 2010. *Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ariyanto, Risal. 2010. *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Akutansi dengan Model Student Facilitator and Explaining pada siswa kelas XII SMK Kristen 1 surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Manteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi*.
- Hamali, Oemr. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Herwono. 2004. *Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Huda. 2013. *Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartadinata, Prof. Dr. H. Sunaryo. 2010. *Pedoman Penelisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Keraf.G. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Flores Nusa Indah.
- Kuntarto. 2007. *Cermat Dalam Berbahasa Diteliti dlam Berfikir*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers

- Majid. 2009. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong .2001.*Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Roslan Karya.
- Meyrisyah. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma'had Islamy 1 Ulu Palembang*. Palembang: Universitas Raden Vatah Palembang.
- Muhamad.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro.2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* . Yogyakarta:BPFE.
- Pradopo. 2007. *Analisis Struktur Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo.Eko. 2010.*Pengaruh Student Facilitator and Explaining Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Materi Infertebrata di SMA 1 Boja*. Boja: Universitas Negeri Semarang.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Seri Manajemen Sekolah Bermutu.
- Rusyana, Y.1984. "Meningkatkan Minat dan Menanamkan Kebiasaan Baca Tulis Pada Anak-anak", *Bahasa dan Sastra Dalam Gamation Pendidikan*, Bandung:Diponegoro.
- Rukmanawati, Diyan. 2012. *Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dan Course Reviw Hoadry pada Siswa Kelas X Akuntansi SMKN Jumantono*. Jumantono: Universitas Sebelas Maret.
- Sanjaya W. 2007.Strategi pembelajaran.Jakarta : Kencana.
- Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Pdang: Angkasa Raya Padang
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*. Tarsito:Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparno. Muhamad Yusuf.2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Suparno. 2010. Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol.7. No. 2: Universitas Negeri Yogyakarta
- Suprijono. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramdia Pustaka Jaya.
- Suyatno. 2009. *Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Mas Media Buana Pustaka.
- Tarigan.H.G. 2008.*Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wardani, IGK,2008, *Penelitian Tindak Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yunus, Syafruddin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor.:Ghalia Indonesia

